

Penerapan Model Problem Based-Learning Untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Mijen 2

Sayyidatul Hasna^{1,*}, Noor Miyono², Supa'at³

¹Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang Timur, kota Semarang, 50232

²Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang Timur, Kota Semarang, 50232

³Guru SD Negeri Mijen 2, Jl. Raya Mijen-Demak No. 54, 59583

E- Mail: Hasnaabdullah20@gmail.com noormiyono@upgris.ac.id supaat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini terkait peningkatan hasil dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model *problem based-learning* pada pembelajaran tematik siswa kelas III SD Negeri Mijen 2 dengan mengobservasi keaktifan fisik, mental, emosional serta hasil evaluasi belajar siswa setelah penerapan model *problem based-learning*. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan terdiri dari pembelajaran Pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Dimana tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan atau obserfasi dan (4) refleksi. Berdasarkan analisis data dari 3 indikator diperoleh hasil sebagai berikut. pada praktik pembelajaran Pra-siklus menunjukkan siswa dengan aktivitas belajar rendah sebanyak 44% sedangkan siswa dengan aktivias belajar tinggi sebanyak 56%. siklus I aktivitas belajar siswa meningkat. Siswa dengan aktivitas belajar rendah sebanyak 22% sedangkan siswa dengan aktivitas belajar tinggi meningkat sebanyak 78%. Pada siklus 2 siswa dengan aktivitas belajar rendah menurun menjadi 11% sedangkan siswa dengan aktivitas belajar tinggi meningkat menjadi 89%. Selain aktivitas belajar model *problem based-learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pembelajaran pra siklus siswa yang dapat mengerjakan soal evaluasi dan tuntas sesuai kriteria KKM sebanyak 33% dengan rata-rata nilai 54,5. Pada siklus 1 siswa yang dapat mengerjakan soal evaluasi dan tuntas sesuai kriteria KKM sebanyak 78% dengan rata-rata nilai 71,2. Sedangkan pada siklus 2 siswa yang dapat mengerjakan soal evaluasi dan tuntas sesuai kriteria KKM sebanyak 89% dengan rata-rata nilai 80. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan penelitian berhasil karena nilai indikator aktivitas belajar siswa dan jumlah siswa yang dinyatakan aktif secara klasikal telah mencapai 80%. Dan rata-rata hasil belajar dapat mencapai kriteria KKM. Dengan demikian maka penggunaan model *problem based-learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa di kelas III SD Negeri Mijen 2.

Kata kunci: *Problem based-learning*, Hasil belajar, Aktivitas belajar

ABSTRACT

This research is related to improving student learning outcomes and activities through the application of the problem-based-learning model in the thematic learning of third grade students at SD Negeri Mijen 2 by observing physical, mental, emotional activity and the results of student learning evaluations after applying the problem-based learning model. The type of research to be carried out is classroom action research (CAR) and consists of pre-cycle learning, cycle 1 and cycle 2. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning stage, (2) implementation stage, (3) the observation or observation stage and (4) reflection. Based on data analysis from 3 indicators of learning activity, namely physical, emotional and mental activity, the results obtained in Pre-cycle learning practices showed that students with low learning activity were 44% while students with high learning activity were 56%. cycle

I student learning activities increased. Students with low learning activity by 22% while students with high learning activity increased by 78%. In cycle 2 students with low learning activity decreased to 11% while students with high learning activity increased to 89%. In addition to learning activities, problem-based-learning models can also improve student learning outcomes. This can be proven from the pre-cycle learning of students who can work on evaluation questions and pass according to the KKM criteria by 33% with an average score of 54.5. In cycle 1, 78% of students were able to work on evaluation questions and complete according to KKM criteria with an average score of 71.2. Whereas in cycle 2 students who were able to work on evaluation questions and complete them according to KKM criteria were 89% with an average score of 80. From these results it can be concluded that the research action was successful because the indicator values of student learning activities and the number of students who were declared classically active had reach 80%. And the average learning outcomes can reach the KKM criteria. Thus, the use of problem based-learning (PBL) models can improve student learning outcomes and activities in class III SD Negeri Mijen 2.

Keywords: *Problem based-learning, Learning outcomes, Learning activities*

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu unsur yang bertanggung jawab atas peningkatan, penyempurnaan dan pengembangan sistem pendidikan. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses kegiatan dan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik di sekolah. Kegiatan pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mampu mengkonstruksikan konsep nilai-nilai sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan di berikan aktivitas serta pengalaman yang bermakna pada saat pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran hasil dan aktivitas siswa merupakan hal yang sangat perlu di perhatikan karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau *learning by doing*. Berbuat untuk mengubah tingkah laku artinya melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas karena tanpa aktivitas, proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik. Itulah sebabnya aktivitas belajar peserta didik merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Namun kenyataan yang terjadi sesuai pengalaman peneliti saat mengadakan observasi selama PPL, dalam pembelajaran tematik masih menunjukkan rendahnya aktivitas belajar siswa yang akan berdampak juga dengan hasil belajarnya. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran tematik.

Pembelajaran Tematik merupakan kegiatan belajar yang mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi sebuah tema. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pembelajaran yang diajarkan apabila dalam suatu proses pembelajaran peserta didik melakukan aktivitas fisik, mental, maupun emosional sehingga berpotensi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Kenyataan yang terjadi

saat ini, pembelajaran tematik di anggap sulit, sehingga guru masih menggunakan tradisi mengajar yang lama seperti ceramah, mencatat dan langsung evaluasi. Selain itu, interaksi yang terjadi hanya satu arah, yaitu antara guru dan murid. Akibat yang timbul dari pembelajaran yang terjadi di kelas III SD Negeri Mijen 2 adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran tematik.

Dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik diperlukan peran serta guru yang kreatif dan aktif dalam mengelola pembelajaran yakni, guru menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas fisik, mental dan aktivitas emosional siswa sehingga apa yang dicapai baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajarnya dapat tercapai dengan baik.

Pada dasarnya Aktivitas berasal dari kata dasar aktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan aktif berarti giat bekerja atau berusaha, sedangkan aktivitas berarti keaktifan dalam suatu kegiatan. Belajar berdasarkan aktivitas, menurut Dave Meier (2004:9) menyatakan bergerak aktif secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran, dengan memanfaatkan segala potensi indera yang dimiliki sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan Bergeraknya seluruh potensi yang ada dalam diri seseorang / siswa secara aktif, baik fisik, mental maupun emosional dengan melibatkan pikiran dalam suatu proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif pula. Adapun gerak fisik, mental, serta emosional yang dikemukakan oleh Dave Meier (2004:95) adalah sebagai berikut: (1) Aktivitas Fisik, yang meliputi: (a) aktif dalam pembelajaran, (b) aktif mendengarkan penjelasan dan arahan guru, (c) aktif dalam bertanya, (d) aktif menjawab pertanyaan guru, dan (e) membawa peralatan yang diminta oleh guru. (2) Aktivitas Mental, yang meliputi: (a) mempersiapkan diri untuk mengikuti

pembelajaran, (b) memperhatikan dengan tekun arahan dan penjelasan guru, (c) dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan (d) semangat mengikuti pembelajaran. (3) Aktivitas Emosional, yang meliputi: (a) senang mengikuti pembelajaran, (b) senang melakukan tugas yang diberikan, (c) senang mengajukan pertanyaan, (d) senang menjawab pertanyaan, dan (e) senang kerja kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan hasil belajar merupakan tingkat kemandirian yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan metode *problem based-learning* (PBL) siswa diharapkan dapat meningkatkan semua komponen hasil aktivitas belajar siswa, karena metode *problem based-learning* (PBL) lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan guru sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan arahan dan masukan sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh guru. Penulis berharap dengan menggunakan metode *problem based-learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil aktivitas belajar siswa secara keseluruhan. Penggunaan metode *problem based-learning* (PBL) sangat diperlukan untuk perubahan perilaku dan karakter belajar siswa karena membuat pembelajaran jauh lebih bermakna, menyenangkan dan responsif. Sebab dengan metode *problem based-learning* (PBL) peserta didik diberikan kesempatan untuk menggalikan dan menemukan sendiri pengetahuan serta konsep-konsep dalam Tematik. Selain itu peserta didik

melakukan interaksi multiarah sehingga melatih kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi aktif.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul penerapan model *problem based-learning* untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas III SD Negeri Mijen 2 .

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2008) menjelaskan tahapan dalam PTK terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menetapkan alasan mengapa penelitian dilakukan, merumuskan masalah, menetapkan cara yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah, membuat secara rinci rancangan tindakan seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai strategi yang digunakan, merancang media dan alat peraga, menetapkan indikator keberhasilan, dan membuat instrumen pengumpul data.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti mengimplementasi atau menerapkan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas. Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini peneliti mengobservasi semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu teman sejawat dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun. Tahap refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data hasil evaluasi siswa yang diperoleh dari nilai tes formatif yang dilaksanakan pada siklus I dan II. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono 2010). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa data hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa menggunakan lembar pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan persentase tuntas belajar klasikal, yaitu dengan tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus I dan II. Teknik non tes dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di setiap pertemuan pembelajaran pada siklus I dan II dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa

Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas III SD Negeri Mijen 2 dengan jumlah 9 siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu guna dapat mendeskripsikan atau menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai berbagai kejadian dan fenomena yang diteliti yaitu terkait peningkatan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas III SD Negeri Mijen 2 melalui pendekatan *problem based-learning*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hasil penelitian terkait peningkatan hasil dan aktifitas belajar melauai pendekatan *problem based-learning* pada siswa kelas III SD Negeri Mijen 2 memperoleh hasil sebagai berikut :

Penelitian tindakan kelas ini terlaksana dalam tiga siklus. Masing-

masing siklus terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Dalam tahap perencanaan Siklus I, guru menyusun lembar observasi terkait aktivitas siswa kemudian guru membuat lembar instrumen pensekorannya. Dalam tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran dengan model *problem based-learning* pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Mijen 2 dengan urutan pelaksanaan pembelajaran yaitu: Kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti dan Kegiatan penutup.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa aktivitas belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan. Peningkatan siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.1
Peningkatan aktivitas belajar siswa

kategori	Presentase aktivitas siswa		
	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
Sangat baik	11 %	22 %	33 %
Baik	45 %	56 %	56 %
Cukup	33%	11 %	11 %
Kurang	11 %	11 %	0

Tabel 1.2
Pengelompokan tinggi rendahnya aktivitas belajar

Aktivitas siswa	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
Aktivitas belajar rendah	44%	22%	11%
Aktivitas belajar tinggi	56%	78%	89%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus 1 pada tabel 1, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa masih terlihat kurang. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami dengan baik mengenai materi yang diberikan. Namun siswa merasa antusias dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan model *problem based-learning* karena memacu siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Dalam tahap refleksi pada saat awal siklus I, pelaksanaan tindakan belum memuaskan, dalam proses pembelajaran masih banyak ditemukan beberapa kekurangan, diantaranya siswa dikelas belum terbiasa dengan menggunakan model *problem based-learning*, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif, Untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka oleh peneliti melanjutkan penelitian tindakan ke siklus 2. Perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 yaitu guru lebih banyak memberikan pertanyaan pemantik dan motivasi kepada siswa agar lebih aktif saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa sudah baik. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlihat antusias dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pemecahan masalah atau model *problem based-learning*. Dalam tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi siklus 2 terhadap aktivitas belajar siswa, tampak adanya peningkatan kualitas dalam pembelajarannya. Selain itu kendala-kendala yang dialami pada siklus 1 dapat teratasi pada siklus 2.

Selain data aktivitas belajar juga diperoleh data hasil belajar. Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi siswa yang dilakukan dalam 2 siklus. Pada pelaksanaan pembelajaran pra-siklus dengan soal evaluasi 10 dengan cara tertulis, dari 9 siswa total keseluruhan siswa, ada 3 siswa yang mendapat nilai di atas KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Dan 6 siswa lainnya mendapat nilai di bawah KKM. Jika dinyatakan dalam prosentase hanya 33 % siswa dari 100 % siswa yang lulus KKM.

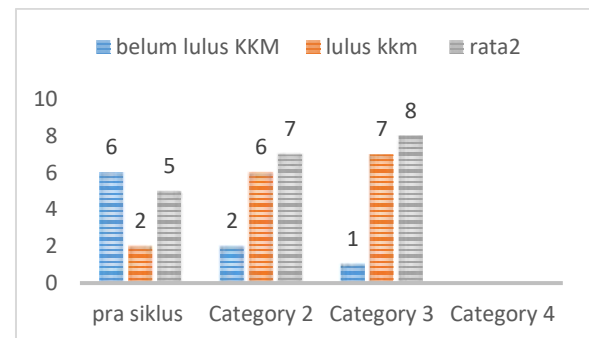
Pada siklus 1 peneliti menggunakan *quizizz* dengan model *papper mode* untuk menambah motivasi siswa dalam mengerjakan soal evaluasi. Dari 10 soal yang diberikan, 7 siswa atau 78% siswa berhasil mencapai nilai KKM.

Hasil tersebut cukup tinggi, namun belum mencapai indikator keberhasilan

yang ditetapkan yaitu 80%. Setelah diadakan perbaikan, hasil belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan. Persentase hasil belajar siswa pada siklus 2 mencapai 89% dengan kriteria sangat tinggi dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Diagram 1

Hasil belajar siswa



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik yang dirasa sulit karena menggabungkan beberapa mata pelajaran, dapat dipahami siswa apabila menggunakan model yang tepat.

Penggunaan model PBL ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari pembelajaran Pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 serta ketercapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan hasil belajar siswa memiliki makna bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengalami proses belajar melalui kegiatan penyelidikan secara kelompok untuk memecahkan permasalahan kontekstual yang diajukan guru. Proses belajar yang dialami siswa sesuai dengan pendapat Burton dalam Aunurrahman (2009), bahwa perubahan perilaku pada diri individu terjadi berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran dengan model PBL juga dapat menimbulkan aktivitas belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih terlibat aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya, lebih berani bertanya, bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berani untuk menanggapi atau memberi pendapat terhadap hasil kerja siswa atau kelompok lain, serta mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Timbulnya aktivitas belajar siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi dan menjadi lebih ingat karena ia mengalami sendiri proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010), bahwa penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, maupun berdiskusi dengan guru, menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran PBL menitik beratkan pada suatu masalah pada kehidupan nyata yang dapat menciptakan pengetahuan dan keterampilan baru dari informasi yang dipelajarinya dan mampu meningkatkan kecakapan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran PBL dengan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran (Ariyani & Kristin, 2021; Khamzawi & Wiyono, 2015; Sa'diyah, 2020).

Respon siswa sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, karena siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan suasana belajar sangat menyenangkan (Jayadiningrat & Ati, 2018; E. Rahayu &

Fahmi, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar pada pembelajaran tematik. Penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan perkembangan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Perkembangan perilaku aktivitas peserta didik selama pembelajaran dimulai dari pratindekan atau Pra-siklus sampai kegiatan akhir tindakan (siklus II). Perkembangan aktivitas peserta didik cenderung mengarah ke arah yang positif.

Dari data perbandingan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik menunjukkan peningkatan presentase aktivitas belajar tematik melalui pendekatan Problem Based Learning dari Pra-siklus, siklus 1 ke siklus 2. Terbukti dari hasil observasi siswa kelas 3 SD Negeri Mijen 2. Pembelajaran Pra-siklus menunjukkan siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi sejumlah 56% pembelajaran siklus 1, nampak bahwa pada aktivitas belajar siswa diperoleh presentase berjumlah 78% Kemudian siklus 2 diperoleh hasil aktivitas belajar pada pembelajaran tematik diperoleh presentase 89%. Temuan ini bermakna siswa mampu melakukan aktivitas belajar yang tinggi dalam pembelajaran tematik melalui pendekatan *Problem Based-learning* melalui tahapan atau sintak pada model *Problem Based-learning* yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan pada data hasil belajar, penerapan metode *problem based-learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan model problem based learning merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang diarahkan untuk meningkatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran (Abarang & Delviany, 2021; Budhi et al., 2018; Desriyanti & Lazulva, 2016; Emrisena & Suyanto, 2018). Masalah yang digunakan dalam model problem based learning merupakan masalah yang

umumnya dihadapi oleh siswa dalam kehidupan-sehari (Fatmawati & Sujatmika, 2018). Masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran problem based learning akan merangsang proses berpikir kreatif siswa, mengenai bagaimana upaya untuk memecahkan masalah tersebut (Febrita & Harni, 2020). Selain meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, model pembelajaran problem based learning akan membantu siswa untuk menemukan konsep-konsep baru dalam berbagai bidang ilmu (Masykurni et al., 2017).

Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari evaluasi siswa, pada pembelajaran pra siklus dari keseluruhan 9 jumlah siswa, yang nilai evaluasinya memenuhi KKM hanya 3 siswa sedangkan 6 lainnya belum memenuhi kriteria KKM. Bila di prosentasi hanya 33% siswa yang dapat memenuhi kriteria KKM. Sedangkan pada siklus 1 setelah diterapkan model PBL dan diberi tindakan dengan memberi soal lewat quizizz menggunakan jenis papper mode, sebanyak 78% atau 7 dari 9 siswa dapat memperoleh nilai yang memenuhi kriteria KKM. Dan 2 siswa belum memenuhi kriteria KKM. Pada siklus 2 setelah melakukan refleksi, sebanyak 8 atau 89% siswa dapat mengerjakan soal evaluasi dengan memenuhi kriteria KKM.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa (Budhi et al., 2018). Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang seperti ini tentunya akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model *problem based-learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik tema 7 (perkembangan teknologi) di kelas III SD Negeri Mijen 2. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh

- (1) peningkatan aktivitas belajar siswa dilihat dari 3 indikator yang diamati, yaitu aktivitas fisik, mental dan emosional. Pada tahap pra siklus 44% atau sebanyak 4 siswa memiliki aktivitas belajar yang rendah, sedangkan sejumlah 5 atau 56% siswa memiliki aktivitas belajar tinggi. Pada siklus 1 sebanyak 2 atau 22% siswa memiliki aktivitas belajar tinggi sedangkan 7 atau 78% siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi. Pada siklus mengalami peningkatan menjadi 89 % atau 8 siswa memiliki aktivitas belajar tinggi dan 1 atau 11% siswa memiliki aktivitas belajar rendah.
- (2) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada Pra-siklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 54,5 dan persentase tuntas belajar klasikal 33%, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 71,2 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 78%. Pada siklus 2 nilai rata-rata meningkat menjadi 80 sedangkan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 89%.
- (3) Model *problem based-learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil dan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas III SD Negeri Mijen 2

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, P., & Arifin, M. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Tematik Melalui Model

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

- Discovery Learning (PTK pada Kelas III B SDN 09 Kota Bengkulu). *TRIADIK*, 16 (2).
- Agustin, V. N. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model problem based learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Mufidah, L., Effendi, D., & Purwanti, T. T. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1), 117-125.
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. (2018). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1587-1593.
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanti, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan aktivitas belajar matematika melalui pendekatan problem based learning bagi siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241-250.
- Yahya, A., & Bakri, N. W. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe rotating trio exchange untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Analisa*, 6(1), 69-79.
- Widayanti, L. (2014). Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dengan metode problem based learning pada siswa kelas viia mts negeri donomulyo kulon progo tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49).